

STRATEGI PENGEMBANGAN UPLAND BAWANG MERAH DI KABUPATEN SUMBAWA

M. Aries Zuhri Angkasa^{1*}, Lukman Hakim², Karmi Safitri Demula³

Fakultas Pertanian Universitas Samawa

aries.muhammad2021@gmail.com^{1*}, lhkiem008@gmail.com

karmi.safitri01@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian yaitu Menyusun alternatif strategi pengembangan Upland bawang merah di Kabupaten Sumbawa. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive sampling), Responden dalam penelitian ini adalah ketua kelompok tani yang mendapatkan bantuan program Upland bawang merah, Manager Upland, On Granting Officer program Upland, Kabid Sarana prasarana Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa dan Dosen Fakultas Pertanian dengan jumlah sampel sebanyak 7 kelompok tani. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan Analisis SWOT. Hasil dari penelitian menunjukkan strategi agresif S-O yaitu menggunakan strategi memanfaatkan peluang yang ada dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki. Program Upland memiliki kekuatan dan peluang yang dapat di manfaatkan dengan maksimal untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan petani.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Upland, Bawang Merah

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang kaya akan hasil pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Kondisi alam tersebut memberikan peluang bagi sebagian besar masyarakat Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha di bidang pertanian. Pertanian merupakan salah satu kegiatan paling mendasar bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan pangan (Maulana, Rochdiani, Sudrajat, 2020). Pengembangan usaha agribisnis menjadi pilihan yang sangat strategis dan sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia (Yunita and , Efendy 2020). Agribisnis menurut Soekartawi (1995) adalah usaha dalam bidang pertanian, baik mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran dan kegiatan lain yang berkaitan. Keunggulan komparatif yang dimiliki di bidang pertanian yang ditunjang dengan sumberdaya manusia sebagai pelaku pembangunan di bidang pertanian. Kementerian pertanian tengah menggenjot program The Develoment of integrtrated farming System in Upland Areas

(UPLAND) guna mendorong produktivitas dan perekonomian para petani di dataran tinggi dari hulu hingga hilir. Eksistensi UPLAND yang diluncurkan sejak 2020 adalah untuk meningkatkan pendapatan petaninya. Selaras untuk mendorong produktivitas, menjaga pelestarian lingkungan kawasan sekitarnya. Sementara itu, Direktur Jendral Prasarana dan Sarana Kementerian Pertanian Ali ssssJamil memaparkan UPLAND dirancang agar produktivitas para petani meningkat tanpa menimbulkan kerusakan pada lingkungan. Artinya semua kontruksi proyek ramah lingkungan. Kegiatan UPLAND tersebut didanai oleh Islamic Develoment Bank (IsDB) dan Internasional Fund foe Agricultural Develoment (IFAD) sebesar US\$120 juta. Senilai US\$40 juta dari total anggaran kegiatan UPLAND dihibahkan pada 13 Kabupaten lokasi kegiatan (Danasari et al. 2022).

Pelaksanaan UPLAND dilakukan di 13 Kabupaten yang ada di Indonesia antara lain Banjarnegara seluas 500 hektare dengan komoditas kopi yang terintegrasi dengan ternak domba, Lebak seluas 450 hektare untuk area manggis, Garut seluas 200 hektare area bibit kentang, Tasikmalaya seluas 500 hektare area padi organik, Subang seluas 1.165 hektare area manggis, Minahasa Selatan seluas 840 hektare rea kentang, Gorontalo seluas 70 hektare area pusang gape, Lombok timur seluas 811 hektare area bawang putih, Purbalingga seluas 320 hektare area kambing dan lada putih, Malang seluas 300 hektare area bawang merah, Magelang seluas 2.000 hektare area padi organik, Sumenep seluas 460 hektare area bawang merah, dan Sumbawa seluas 800 hektare area dengan komoditi bawang merah (Ayyubi, 2022)

Bawang merah menjadi salah satu komoditas unggulan yang dikembangkan di daerah dataran tinggi. Bawang merah (*Allium ascolonicum* L) merupakan salah satu jenis hortikultura sayuran berbentuk umbi yang mempunyai banyak manfaat dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi, sehingga layak untuk dikembangkan (Rima Setiani, Djoko Mulyono 2016). Tanaman bawang merah banyak di tanam di daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 10-250 meter di atas permukaan air laut dengan suhu 22-25°C. Walaupun demikian tanaman ini dapat pula di tanam di daerah pegunungan dengan ketinggian sampai 1200 meter di atas permukaan laut dengan suhu 22- 25°C. Hanya umbinya menjadil lebih kecil dan warnanya kurang mengkilat dan umur nya lebih panjang tidak seperti hal nya bila di tanam di daerah di dataran rendah (Sumiati, 2015)

Nusa Tenggara Barat adalah salah satu wilayah penghasil bawang merah di Indonesia. Kabupaten Bima menjadi salah satu penghasil bawang merah di Nusa Tenggara Barat, kemudian kabupaten Sumbawa berada pada urutan kedua. Sumbawa merupakan kabupaten yang memiliki berbagai potensi sumberdaya baik dibidang pertambangan, perikanan maupun pertanian. Wilayah Sumbawa terdiri atas dataran rendah dan juga dataran tinggi yang memiliki potensi beragam, oleh sebab itu pemerintah terus mengembangkan segala potensi yang dimiliki, mulai dari padi yang merupakan makanan pokok masyarakat, kemiri, kopi maupun umbi-umbian seperti bawang merah (Yunita and Efendy 2020). Dengan segala potensi yang ada pemerintah Kabupaten Sumbawa terus mendorong upaya pengoptimalan pengembangan bawang merah. Produk hortikultura tersebut dinilai menjadi salah satu potensi prospektif di Sumbawa.

Kabupaten Sumbawa melalui Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu daerah yang menerima bantuan Upland dengan luas areal 800 ha fokus pada pengembangan komoditas bawang merah. Program ini dilaksanakan pada 12 Kecamatan, 19 Desa, dan 38 kelompok tani yang ada di Kabupaten Sumbawa. Adapun 12 kecamatan tersebut yaitu, Alas Barat, Plampang, Tarano, Empang, Lape, Moyo Hilir, Unter Iwes, Alas, Utan, Rhee, Buer, dan Batulanteh (Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, 2022)

Terdapat berbagai strategi yang dikembangkan oleh para petani dan pelaksana serta penanggung jawab program Upland untuk mengembangkan hasil panen bawang merah yang tentunya disesuaikan dengan kondisi geografis masing-masing daerah. Strategi yang tepat akan memberikan hasil yang optimal, ditengah kelemahan dan juga tantangan yang di hadapi oleh petani dalam proses penanaman seperti keterbatasan modal, teknologi budidaya dan juga pemasaran (Yunita and Efendy 2020).

Dalam menerapkan sepenuhnya kaidah budidaya yang baik dan benar (Good Agricultural Practices) mulai dari pengolahan lahan hingga panen dan pasca panen yang tentunya berdampak pada kualitas dan kuantitas bawang merah yang dihasilkan. Beberapa permasalahan yang ditemui dalam budidaya bawang merah membutuhkan perbaikan teknik budidaya dengan mengadopsi inovasi dan teknologi terbaru (Danasari et al, 2022). Berdasarkan uraian di atas maka perlu

di lakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan Upland bawang merah di Kabupaten Sumbawa.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun alternatif strategi pengembangan Upland Bawang Merah di Kabupaten Sumbawa.

2. METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan pada bulan Juni sampai Bulan Juli 2023 pada beberapa desa di Kabupaten Sumbawa yaitu, Desa Serading pada Kecamatan Moyo Hilir, Desa Batudulang pada Kecamatan Batulanteh, Desa Hijrah pada Kecamatan Lape, Desa Brang Kolong pada Kecamatan Plampang dan Desa Jorok pada Kecamatan Utan, Desa Gapit pada Kecamatan Empang dan Desa Lunyuk Rea Kecamatan Lunyuk. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive (sengaja) berdasarkan pertimbangan bahwa pada Kecamatan tersebut telah menerima dan melaksanakan kegiatan Program bawang merah tahun 2022.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif :

1. Data kualitatif adalah data yang menggunakan kata-kata dan kalimat yang menanyakan kepada orang. Data kualitatif dapat di gambarkan dan dituangkan dalam bentuk tulisan, kata- kata maupun kalimat dan kualitatif yang digunakan yaitu data yang direkap dari koesioner yang di berikan kepada petani bawang merah Upland yang ada di Kabupaten Sumbawa.

Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder

1. Data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan dari responden. Data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden melalui daftar pertanyaan (kuesioner).

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi- instansi yang terkait. Data skunder dapat diperoleh dari sumber seperti Dinas Pertanian Kabupaten

Sumbawa, Balai Penyuluhan Pertanian, buku, jurnal dan internet tentang program Upland yang dilaksanakan di beberapa kecamatan di Kabupaten Sumbawa Besar.

Analisis Data

Penyusunan alternatif strategi pengembangan Upland bawang merah menggunakan Matrik SWOT. Matriks SWOT ini merupakan alat yang dipakai untuk faktor-faktor strategis perusahaan. Matrik ini menggambarkan dengan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi diselesaikan dengan kekuatan dan kelemahan. Matriks SWOT ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi. Strategi S-O menuntut perusahaan mampu memanfaatkan peluang melalui kekuatan internalnya. Strategi W-O menuntut perusahaan untuk meminimalkan kelemahan dalam memanfaatkan peluang. Strategi S-T merupakan pengoptimalan kekuatan dalam menghindari ancaman dan WT merupakan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (Rangkuti, 2006). Strategi SO atau strategi kekuatan-peluang menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi WO atau strategi kelemahan peluang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal. Strategi ST atau strategi kekuatan-ancaman menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Strategi WT atau strategi kelemahanancaman merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal (David, 2004).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Upland Kementerian pertanian RI, yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa merupakan kegiatan pertanian di dataran tinggi yang komprehensif, mulai dari pengembangan on-farm sampai off-farm. Kegiatan Upland bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan masyarakat, dengan menekan angka kemiskinan di daerah pedesaan sehingga dapat berkurang dari semula 13.9% menjadi 13%, meningkatkan ketahanan pangan sekitar, dengan memberikan pelatihan dan dukungan teknis untuk 40% petani wanita dan 25% petani usia produktif, mata pencaharian yang berkelanjutan dan tangguh, dengan meningkatkan kepemilikan aset dan investasi proyek untuk 20.000 rumah tangga

yang terlibat. Peningkatan produksi bawang merah Kabupaten Sumbawa didukung oleh luas tanam yang terus meningkat, terutama dengan pemanfaatan lahan kering dataran tinggi. Lahan kering merupakan salah satu sumberdaya lahan sub optimal yang dapat di manfaatkan untuk pengembangan pertanian (Ayu I. W., 2023)

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan survei langsung di lokasi penelitian, sesuai dengan pengumpulan data yang dilakukan, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor internal strategi pengembangan Upland bawang merah di Kabupaten Sumbawa. Dimana faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan, Strengths (Kekuatan) adalah segala hal yang dibutuhkan pada kondisi yang sifatnya internal Upland agar supaya kegiatan-kegiatan Upland berjalan maksimal sedangkan weaknesses (Kelemahan) adalah terdapatnya kekurangan pada kondisi internal Upland, akibatnya kegiatan-kegiatan Upland belum maksimalnya terlaksana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.2.1

Tabel 5.2.1 Identifikasi Faktor-Faktor Internal Strategi Pengembangan Upland Bawang Merah di Kabupaten Sumbawa.

Kekuatan	Kelemahan
1). Pengembangan lahan dan infrastruktur irigasi	1). Dukungan infrastruktur pasca panen
2). Produksi dan pengolahan pertanian	2). Penguatan jaringan pemasaran dan kemitraan
3). Pengembangan kelembagaan petani	3). Akses kepada layanan keuangan
4). Pendampingan tenaga ahli	

Sumber: Data Primer yang Telah diolah, 2023

Kekuatan (Strengths)

Pengembangan Lahan dan Infrastruktur Irigasi

Faktor internal yang merupakan kekuatan adalah pengembangan lahan dan infrastruktur irigasi untuk kelompok tani dari program upland. Pengembangan lahan dan Infrastruktur irigasi merupakan salah satu komponen kegiatan Upland project yang mengacu pada teknik pertambangan dan air untuk mengurangi

resiko erosi dan tanah longsor karena kegiatan budidaya. Pengembangan lahan dilakukan melalui teknik konservasi lahan dan air mencakup pekerjaan penyiapan lahan dalam rangka budidaya tanaman. Dan mengintegrasikan tanaman pencegah erosi serta pembangunan jalan usaha tani. Proyek juga membangun rehabilitasi jaringan irigasi untuk kelompok tani Upland bawang merah di lokasi penelitian seperti sistem irigasi air tanah melalui pengadaan sumur bor, sumur gali dan sumur dalam serta sarana pendukung seperti mesin air, mesin pompa air dan pipa air.

Produksi dan Pengolahan Pertanian

Faktor internal kedua yang merupakan kekuatan adalah produksi dan pengolahan pertanian. Dalam kegiatan pengembangan komoditas di masing-masing wilayah, petani yang tergabung dalam kelompok mendapatkan pelatihan budidaya tanaman dan mendapat dukungan teknis dalam peningkatan produksi dan pengolahan budidaya pertanian secara keseluruhan. Petani dalam melaksanakan kegiatan di bantu oleh tenaga penyuluh serta fasilitator yang disediakan oleh proyek. Kegiatan pelatihan dan bantuan teknis terdiri dari sekolah lapang dengan pelatihan budidaya tanaman, pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama, pemanfaatan dan pengolahan peralatan berkelanjutan. Untuk menunjang kegiatan budidaya tanaman pada tahun pertama proyek memfasilitasi peningkatan produktivitas pertanian melalui penyediaan input pertanian seperti bibit/benih berkualitas baik serta pupuk dan pestisida. Sebagian besar kelompok tani di lokasi penelitian telah menerima bantuan alat dan mesin pertanian seperti traktor, hand traktor, kultivator, hand sprayer dan sarana transportasi berupa motor tiga roda dan truk.

Pengembangan Kelembagaan Petani

Faktor internal ketiga yang merupakan kekuatan adalah pengembangan kelembagaan petani. Proyek telah mendorong kelompok tani untuk membentuk gabungan kelompok tani yang selanjutnya dapat berperan menjadi kelompok usaha bersama (KUBE). KUBE sekaligus memiliki fungsi sebagai Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) dan penampungan hasil panen dari setiap kelompok tani. Hasil panen yang di tampung di sortir ditingkat KUBE untuk selanjutnya dilakukan pengolahan dan pemasaran oleh lembaga profesional di tingkat Kabupaten.

Lembaga profesional tersebut berupa Badan Usaha Milik Petani dan Badan Layanan Umum daerah atau Koperasi. Dalam pelaksanaannya, kegiatan penguatan kelembagaan ini dibantu oleh tenaga fasilitator dan selanjutnya dibina oleh Dinas Pertanian Kabupaten. Kegiatan ini dikhususkan pada memberikan pelatihan dan peningkatan kapasitas petani kecil dalam mengembangkan usaha pertanian secara profesional yang berorientasi kepada model agribisnis. Para petani dibimbing dalam peningkatan pemahaman tentang produk berkualitas. Penguatan kelembagaan petani terdiri dari pelatihan petani dan petugas serta fasilitasi manajemen organisasi kelompok tani.

Pendampingan Tenaga Ahli

Kelompok tani upland di lokasi penelitian dalam melaksanakan kegiatannya di bantu dan didampingi oleh fasilitator desa, PPL dari Kecamatan serta tenaga penyuluh yang telah disediakan oleh proyek di masing-masing lokasi. Tugas pendampingan mulai dari penyiapan administrasi, penyiapan lokasi penanaman, tahap pengolahan, tahap pengadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan kelompok tani oleh fasilitator desa. Kegiatan monitoring dan kegiatan pengembangan komoditas seperti pelatihan budidaya tanaman dan dukungan teknis dalam peningkatan produksi dan pengolahan budidaya pertanian terdiri dari sekolah lapang, pengolahan lahan, udara, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemanfaatan dan pengolahan peralatan berkelanjutan di bantu oleh PPL serta tenaga penyuluh proyek upland di masing- masing lokasi.

Konsultan tenaga ahli yang dalam kegiatannya bertugas membantu PMU (Proyek Manajemen Unit) dan PIU (Project Implementation Unit) dalam aspek keuangan, penyiapan dokumen tender, monitoring dan evaluasi kemajuan proyek. Dalam pelaksanaan kegiatannya tenaga ahli tersebut agar berkoordinasi dengan instansi lingkup Kementerian Pertanian dan Dinas Pertanian kabupaten serta instansi terkait lainnya baik di Pusat maupun kabupaten. Tenaga ahli manajemen proyek dibantu tenaga asisten di kabupaten bertugas untuk membantu PMU (Proyek Manajemen Unit) dan PIU (Project Implementation Unit) dalam mengelola pelaksanaan proyek sesuai rencana kerja yang telah disusun, serta memberikan saran alternatif jika diperlukan. Tugas tenaga ahli dan asisten keuangan yang utama

adalah membantu dalam memverifikasi dokumen penarikan dana hibah serta membantu dalam penyusunan laporan keuangan (Subiyantoro, 2022)

Kelemahan (*Weaknesses*)

Dukungan Infrastruktur Pasca Panen

Faktor internal pertama yang menjadi kelemahan adalah belum adanya pengembangan untuk infrastruktur pasca panen seperti gudang penyimpanan bibit. Hampir semua kelompok tani Upland di lokasi penelitian masih memanfaatkan peralatan dan sarana yang masih sederhana seperti rak- rak bambu. Adapun untuk pengembangan infrastruktur pasca panen yang masih dalam proses perencanaan pengadaan oleh proyek.

Penguatan Jaringan Pemasaran dan Kemitraan

Dalam rangka penguatan jaringan pemasaran dan kemitraan ditingkat kelembagaan profesional rencana ini mempertimbangkan masukan dari kelompok tani , gapoktan dan pemerintah setempat terhadap peluang pemasaran komoditas yang ditetapkan. Kelompok tani di lokasi penelitian untuk pemasaran hasil panen belum memiliki perkembangan di tingkat kelembagaan profesional, karena sebagian petani sudah memiliki kelompok usaha bersama, koperasi petani, namun belum sepenuhnya berjalan dengan efisien dan adapun kelompok tani yang masih pemula. Petani atau kelompok tani rata-rata masih menjual hasil panen secara individu ke tengkulak yang datang membeli hasil panen langsung ke lahan dan pelanggan khusus dari luar.

Akses Kepada Layanan Keuangan

Faktor internal ketiga yang menjadi kelemahan adalah petani atau kelompok tani di lokasi penelitian masih belum mendapatkan pengembangan untuk program pembiayaan dan penyaluran dana dari lainnya. Selain modal awal yang di dapatkan dari pemerintah daerah melalui program upland, petani masih memanfaatkan modal pribadi dan modal pinjaman dari bank.

Adapun identifikasi faktor- faktor eksternal dari strategi pengembangan Upland bawang merah di Kabupaten Sumbawa dimana faktor eksternal adalah faktor lingkungan dari luar Upland tersebut yang terdiri dari peluang dan ancaman. Opportunities (peluang) adalah faktor-faktor lingkungan yang positif, yang dapat dan mampu mengarahkan kegiatan Upland kearah yang lebih baik dan threats

(Ancaman) adalah faktor- faktor lingkungan luar yang mampu menghambat pergerakan pengembangan Upland itu sendiri. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari Tabel 5.2.2 Identifikasi Faktor-Faktor Eksternal Strategi Pengembangan Upland Bawang Merah di Kabupaten Sumbawa

Peluang	Ancaman
1) Pangsa Pasar Luas dan Terbuka	1) Hama dan Penyakit
2) Pengembangan Agribisnis	2) Cuaca dan Iklim
3) Peningkatan Taraf Hidup Petani	3) Fluktuasi Harga
4) Potensi Lahan	
5) Pengembangan Teknologi Pertanian dan Teknologi Tepat Guna	
6) Dukungan Pemerintah Daerah	

Sumber: Data Primer yang Telah diolah, 2023

Peluang (*Opportunities*)

Pangsa Pasar Luas dan Terbuka

Faktor-faktor yang termasuk peluang eksternal dalam pengembangan komoditas bawang merah melalui program Upland adalah potensi pasar luas dan cukup terbuka untuk komoditas bawang merah karena permintaan dan kebutuhan bawang merah terus meningkat setiap tahun. Pada tingkat off farm dalam program Upland adalah pengembangan kelembagaan seperti pembentukan kelompok usaha bersama (KUBE) yang akan berperan sebagai usaha pelayanan jasa (UPJA) sebagai tempat penampungan hasil panen untuk kelompok tani dan dengan adanya kelompok usaha tersebut hasil panen akan di sortir di tingkat KUBE dan akan di lakukan pemasaran pada tingkat kelembagaan profesional seperti Badan Usaha Milik Petani (BUMP). Adanya BUMP petani akan memiliki kendali penuh dalam usaha pertaniannya, karena melalui BUMP petani akan berperan sebagai pemilik, pengelola dan pemegang saham. Petani dengan adanya BUMP nantinya bisa bekerjasama dengan lembaga keuangan dan pelaku bisnis lainnya sehingga petani menjadi mandiri dan pengembangan pasar untuk komoditas pertanian baik domestik maupun ekspor.

Pengembangan Agribisnis

Faktor eksternal yang menjadi peluang dalam pengembangan upland bawang merah salah satu nya adalah pengembangan agribisnis seperti pemafaanfaatan lahan kering dan meningkatkan perekonomian daerah. Penggunaan bawang merah tidak hanya untuk bumbu masakan, tetapi juga dapat diolah mejadi bawang goreng

dan obat. Peluang agribisnis bawang merah tentunya akan tumbuh makin memikat, tidak hanya untuk produksi dalam negeri, tetapi sekaligus menarik bagi peluang usaha eksportnya. Melalui Pengembangan agribisnis serta fasilitas peningkatan pendapatan petani berupa pengembangan kelembagaan petani. Pengembangan tersebut didukung oleh program Upland dengan memberikan dukungan infrastruktur dan pengadaan peralatan yang memadai bagi para petani. Kelompok tani yang mendapatkan program Upland didorong untuk membentuk gabungan kelompok tani yang berperan menjadi kelompok usaha bersama (KUBE) yang pembentukannya berdasarkan lokasi yang saling berdekatan. KUBE sekaligus memiliki fungsi sebagai usaha pelayanan jasa alsintan (UPJA) dan penampungan hasil panen dari setiap kelompok tani, selanjutnya hasil panen yang ditampung dan di sortir di tingkat KUBE untuk selanjutnya di lakukan pengolahan dan pemasaran oleh lembaga profesional di tingkat Kabupaten.

Peningkatan Taraf Hidup Petani

Faktor eksternal yang menjadi peluang dalam pengembangan bawang merah melalui program Upland meningkatkan taraf hidup masyarakat dan petani. Melalui Program Upland bisa meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan petani melalui program ini diberikan pelatihan dan dukungan teknik untuk 40% petani wanita dan 25% petani pada usia produktif. Sebagai sumber daya manusia program Upland adalah untuk mata pencarian yang berkelanjutan. Keilmuan yang diperoleh dapat meningkatkan suatu produktivitas petani dalam pemanfaatan lahan tumbuhan dan lainnya termasuk bawang merah, sehingga dengan adanya produk-produk baru dapat memberikan peningkatan pendapatan bagi petani.

Potensi Lahan

Faktor eksternal yang menjadi peluang salah satunya adalah Potensi luas lahan. Kabupaten Sumbawa merupakan Kabupaten yang memiliki potensi pengembangan tanaman hortikultura, mulai dari wilayah timur, wilayah selatan, wilayah tengah hingga wilayah barat. Hal ini dikarenakan oleh faktor alam yang cocok untuk pengembangan tanaman tersebut. Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu kabupaten yang luas area tanamnya cukup luas dan mendapat peringkat ke-4 dari peringkat 5 tahun lalu dalam produksi bawang merah. Pada tahun

2021 produksi bawang merah mencapai 32,213 ton, meningkat sebesar 15,72 % dari tahun sebelumnya (BPS Provinsi NTB, 2022). Bawang merah yang merupakan salah satu jenis komoditi hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani serta dalam perekonomian sebagai sumber pendapatan dan devisa bagi negara. Apabila lahan yang dimiliki semakin luas, maka peluang ekonomi yang ditimbulkan adalah jumlah produksi meningkat dan pendapatan yang dihasilkan akan lebih besar (Afrianika, 2020). Dalam pengembangan bawang merah melalui program Upland di Kabupaten Sumbawa untuk lahan termasuk luas. Luas lahan untuk program pengembangan bawang merah Upland di Kabupaten Sumbawa tahap pertama seluas 800ha dilakukan secara bertahap dimulai sejak tahun 2022 seluas 385 hektar dan tahun 2023 seluas 206 hektar.

Pengembangan Teknologi Pertanian dan Teknologi Tepat Guna

Pengembangan teknologi pertanian dan teknologi tepat guna memiliki andil yang cukup besar dalam peningkatan kualitas dan kuantitas para petani dalam mengolah lahan pertaniannya terutama bagi petani skala kecil hingga menengah. Melalui program Upland pelatihan kemitraan pertanian khususnya di lahan kering dataran tinggi salah satu nya di Kabupaten Sumbawa di fasilitasi penyediaan sarana dan prasarana serta pelatihan khusus mulai dari tentang budidaya bawang merah, pembuatan pupuk organik hingga pengendalian hama dan penanganan pasca panen bagi para petani atau kelompok tani yang mendapatkan program Upland. Tujuan utama pengembangan teknologi pertanian ini adalah untuk memproduksi khususnya komoditas bawang merah di Kabupaten Sumbawa dengan kualitas terbaik, tanpa memberikan dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Dalam rencana jangka panjang kegiatan pertanian dibutuhkan perencanaan program pertanian yang memiliki kualitas terhadap sasaran pertanian. Penggunaan teknologi tepat guna merupakan salah satu indikator pendukung dalam mengembangkan sektor pertanian. Dengan adanya program bantuan dari pemerintah melalui modernisasi pertanian berupa penyediaan bantuan sarana prasarana pertanian yang dulunya masih tradisional di ganti dengan sarana dan teknologi yang moderen seperti mesin pertanian traktor, hand traktor untuk pengolahan lahan, kultivator pembuatan bedengan, hand sprayer mesin

penyemprotan serta mendapatkan bantuan transportasi truk dan motor tiga roda untuk petani dan pembagunan jalan usaha tani.

Dukungan Pemerintah Daerah

Kebijakan pemerintah dalam pengadaan bantuan kepada petani baik berupa saprodi dan alsintan menjadi peluang bagi pengembangan produksi bawang merah di Kabupaten Sumbawa. Program Upland yang dikeluarkan oleh kementerian pertanian bertujuan untuk mengembangkan lahan pertanian di daerah dataran tinggi dan mengurangi angka kemiskinan dengan cara meningkatkan pendapatan petani. Keberadaan tanaman hortikultura merupakan salah satu sektor yang sangat mendukung pembangunan Kabupaten Sumbawa. Kabupaten Sumbawa salah satu sentra produksi di NTB yang ditetapkan pemerintah menjadi kawasan pengembangan bawang merah. Adanya bantuan dana dari pemerintah melalui anggaran kementerian pertanian dengan Islamic Development Bank (IsDB) dan Internasional Fund For Agricultural Development (IFAD) yang di alokasikan dalam sektor hulu atau produksi melalui infrastruktur pertanian seperti jalan usahatani, irigasi serta alat dan mesin pertanian. Pada aspek peningkatan sumberdaya manusia, petani dari peserta program Upland juga diberikan pendidikan melalui pelatihan seperti sekolah lapangan, pelatihan pemasaran dan aspek- aspek literasi keuangan.

Ancaman (*Threats*)

Hama dan Penyakit

Bawang merah adalah salah satu komoditi hortikultura yang sangat rentan terhadap penyakit. Adanya hama dan penyakit menjadi ancaman serius bagi petani karena dapat menyebabkan menurunnya hasil panen bahkan bias gagal panen. Masalah utama yang di hadapi petani yaitu hama ulat dan penyakit layu fusarium yang menyerang tanaman bawang merah di lapangan atau saat masa penyimpanan seperti tanaman layu secara mendadak, warna daun berubah menguning dan melengkung, akar tanaman busuk, daun mengerut dan umbi tanaman membusuk. Hama ini merupakan hama utama di sentra produksi bawang merah. Jenis varietas yang dikembangkan oleh rata-rata kelompok tani penerima bantuan Upland di Kabupaten Sumbawa adalah Varietas super philip. Jenis varietas ini sangat tidak tahan terhadap penyakit yang di sebabkan oleh fungi *Alternaria porri* (bercak ungu yang disebabkan oleh jamur *porri* seperti bercak kecil yang kemudian akan menjadi

besar) dan hama *Spodoptera exigua* (Hama ulat perusak daun bawang merah) Hal ini dapat menghambat tanaman bawang merah yang nantinya dapat berpengaruh terhadap hasil produksi bawang merah.

Cuaca dan Iklim

Adanya pemanasan global mengakibatkan terjadinya perubahan iklim yang tidak menentu. Hal ini merupakan ancaman yang dihadapi petani bawang dalam usaha pengembangannya budidaya bawang merah. Musim kemarau yang berkepanjangan meimbulkan adanya kekeringan di banyak lahan pertanian yang berujung pada gagal panen akibat kekurangan air. Berubahnya waktu musim hujan juga menyulitkan petani bawang untuk menentukan masa tanam yang tepat. Demikian juga dengan adanya perubahan cuaca ekstrern mengakibatkan pertumbuhan tanaman terganggu sehingga menimbulkan dampak menurunnya kualitas dan produktivitas lahan.

Fluktuasi Harga Komoditas

Bawang merah adalah salah satu produk pertanian yang berfluktuatif. Petani tidak memiliki kemampuan untuk menentukan harga produk. Penentuan harga yang tidak menguntungkan menjadi ancaman bagi peningkatan keuntungan dan pendapatan petani. Fluktuasi harga bawang merah tidak semata-mata di sebabkan oleh kendala dalam berusaha tani tetapi lebih di dominasi oleh keadaan atau momen tertentu, misal mendekati perayaan hari besar agama. Jika harga terlalu rendah biasanya petani menahan dulu hasil produksinya dengan cara menjemur dan di simpan, dan akan di jual kembali saat harga kembali normal atau penjualan menguntungkan.

Matriks Swot

Dari hasil penelitian strategi pengembangan Upland bawang merah di Kabupaten Sumbawa untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada matriks swot yang digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan Upland bawang merah di Kabupaten Sumbawa. Matriks SWOT dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang di hadapi pengembangan Upland bawang merah di Kabupaten Sumbawa yang dapat disesuaikan dengan empat alteratif, yaitu strategi S-O, Strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T Strategi S-O : strategi menggunakan kekuatan Upland bawang merah untuk memafaatkan peluang.

Strategi S-T : strategi menggunakan kekuatan Upland bawang merah untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman. Strategi W-O: strategi yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Strategi W-T : strategi yang bersifat defensive yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman Upland Bawang Merah di Kabupaten Sumbawa.

Tabel.5.3. Diagram Matriks Swot Strategi Pengembangan

Tabel 5.3. Diagram Matriks Swot Strategi Pengembangan Upland Bawang Merah di Kabupaten Sumbawa.

EFE	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
	1) Pengembangan lahan dan infrastruktur irigasi 2) Produksi dan pengolahan pertanian 3) Pengembangan kelembagaan petani 4) Pendampingan tenaga ahli	1) Dukungan infrastruktur pasca panen 2) Penguatan jaringan pemasaran dan kemirraan 3) Akses kepada layanan keuangan
EFE	OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI WO
	1) Peningkatan pendapatan dan keuntungan petani (S2,O1,O3,O4) 2) Penerapan teknologi pertanian dan teknologi tepat guna (S2,O5) 3) Peningkatan kapasitas dan keilmuan petani (S3,S4,O2)	1) Kemirraan dengan lembaga keuangan pemerintah (W6,O6) 2) Perluasan jaringan pasar melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (W2,O2) 3) Dukungan pemerintah untuk peningkatan fasilitas pasca panen (W1,O6)
EFE	THREATS (T)	STRATEGI ST
	1) Hama dan penyakit 2) Cuaca dan iklim 3) Fluktuasi harga komoditas	1) Peningkatan upaya pencegahan bencana alam (S1,T2) 2) Penerapan sistem pertanian yang baik seperti pelatihan budidaya, pengendalian hama sampai penanganan pasca panen (S2,T1) 3) Pembentukan lembaga usaha Koperasi dan BUMK untuk petani (S3,T3)
EFE	THREATS (T)	STRATEGI WT
		1) Pengembangan jaringan pemasaran dan kemirraan dengan lembaga keuangan (W2,W3,T3)

Sumber Data primer telah diolah, 2023

Berdasarkan uraian tersebut setelah menggandengkan kekuatan dengan peluang atau strategi SO, maka diperoleh faktor kekuatan yang cukup mampu untuk memenuhi peluang yang ada. Penggandengan strategi ST menunjukkan faktor kekuatan masih cukup mampu untuk mengatasi ancaman yang ada. Strategi WO memanfaatkan peluang yang ada untuk memperbaiki kelemahan dalam program Upland. Strategi WT mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman. Kekuatan yang dimiliki oleh program Upland lebih besar daripada kelemahan. Sedangkan peluang lebih besar daripada ancaman yang ada. Program Upland memiliki kekuatan dan peluang yang dapat di manfaatkan dengan maksimal. Perusahaan harus mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Sehingga strategi yang sesuai adalah strategi S-O yaitu menggunakan strategi dan memanfaatkan peluang yang ada dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki. Berdasarkan tujuan dari program Upland yaitu untuk meningkatkan prduktivitas pertanian dan pendapatan petani, untuk itu dalam mengembangkan program Upland harus tetap

bisa mempertahankan dan meningkatkan tujuan tersebut karena dengan menggunakan strategi pengembangan tersebut dapat menciptakan serta meningkatkan produktivitas pertanian, mata pencaharian dan pendapatan petani.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Alternatif strategi yang digunakan melalui program Upland untuk mengembangkan komoditas bawang merah di Kabupaten Sumbawa adalah strategi S-O peningkatan pendapatan dan keuntungan petani, penerapan teknologi pertanian dan teknologi tepat guna, peningkatan kapasitas dan keilmuan petani, strategi S-T peningkatan upaya pencegahan bencana alam, Penerapan sistem pertanian yang baik melalui pelatihan budidaya, pengendalian hama sampai penanganan pasca panen, pembentukan lembaga usaha Koperasi dan BUMS untuk petani, strategi W-O kemitraan dengan lembaga keuangan pemerintah, pemanfaatan dan perluasan jaringan pasar, dukungan pemerintah untuk peningkatan fasilitas pasca panen, strategi W-T pengembangan jaringan pemasaran dan kemitraan dengan lembaga keuangan.

Kekuatan yang dimiliki oleh program Upland lebih besar daripada kelemahan. Peluang lebih besar daripada ancaman yang ada. Program Upland memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Sehingga strategi yang sesuai adalah strategi S-O yaitu menggunakan strategi dan memanfaatkan peluang yang ada dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki, karena dengan menggunakan strategi pengembangan tersebut dapat menciptakan serta meningkatkan produktivitas pertanian, mata pencaharian dan pendapatan petani.

Saran

1. Untuk program Upland Masih perlu peningkatan pengetahuan petani untuk jaringan pemasaran.
2. Untuk petani di harapkan agar terus bisa benar- benar memanfaatkan bantuan yang telah di berikan oleh pemerintah supaya terus meningkatnya produktivitas pertanian khususnya bawang merah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrianika, V. I. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Produksi Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawangmangu. *of Agricultural Socioenomics dan Bussiness*, 84.
- Ayu, I. W. (2023). Penguatan Kapasitas Petani Dataran Tinggi Melalui Ssialisasi dan Pelatihan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Sumbawa. *Pengabdian Masyarakat*, 184.
- Ayyubi, S. A. (2022, Desember). *Program Upland PAcu Produktivitas Petani Dataran Tinggi*. Retrieved from <https://m.nisnis.com/amp/rea d/20221223/99/1611594/prog ram-upland-pacu- produktivitas-petani-di- dataran-tinggi>.
- BPS Kabupaten Sumbawa (sumbawakab.bps.go.id)
- BPS Provinsi NTB (ntb.bps.go.id) Danasari et al. (2022). Tanggapan petani Terhadap Program Pengembangan Upland Bawang Putih di Kabupaten Lombok Timur. *Biologis Tropis*, 50.
- David, F. R. (2004). Konsep-Konsep PT Indeks Kelompok Gramedia Jakarta. *Manajemen Strategis*.
- Maulana, Rochdiani, Sudrajat. (2020). Analisis Agroindustri Tahu (Studi Kasus Desa Cisadap). *Ilmiah AGROINFO GALUH*, 237-243.
- Subiyantoro, H. T. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Upland Project*. Jakarta.
- Yunita, and Efendy. (2020). Analisis Pemasaran Bawang Merah Di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. *Argoteksos* , 174-174.